

**PENGARUH PRICE EARNING RATIO(PER), EARNING PER SHARE(EPS),
RETURN ON EQUITY(ROE), DAN NET PROFIT MARGIN(NPM) TERHADAP
RETURN SAHAM PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2013**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

MUHAMMAD FIRDAUS

NIM : 2010310538

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2014

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Muhammad Firdaus
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 26 April 1992
N.I.M : 2010310538
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Price Earning Ratio(PER), Earning Per Share(EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin terhadap Return Saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :



(Prof. Dr.Drs. R. WILOPO, Ak.,M.Si,CFE)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,
Tanggal :



(Supriyati, SE.,M.Si,Ak.,CA)

PENGARUH PRICE EARNING RATIO(PER), EARNING PER SHARE(EPS), RETURN ON EQUITY(ROE), DAN NET PROFIT MARGIN(NPM) TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Muhammad Firdaus
STIE PERBANAS SURABAYA
Email :2010310538@students.perbanas.ac.id
Jl. NgindenSemolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The capital markets as a means to mobilize funds sourced from the community to the various sectors that carry out the investment. The main requirement desired by investors willing to disburse their funds through the capital markets is a feeling of safety to be his investment. The investors who will invest by buying shares in the capital market will analyze the condition of the company in advance so that he can give the investment profit (Return). Get Return (profit) is the primary purpose of commercial activity in the capital market investors. This research aims to analyze the influence of the Price Earning Ratio (PER), Earning per Share (EPS), Return On Equity (ROE) and Net Profit Margin (NPM) against Return food and beverage company's shares were listed on the Indonesia stock exchange in the period 2009-2013.

The results showed that only the variable Return On Equity (ROE) that influence significantly to Return stock, while the Price Earning Ratio (PER), Earning per Share (EPS) and Net Profit Margin (NPM) influential insignificant against the Return of shares. The results are not significant indicates that the Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS) and Net Profit Margin (NPM) can not be used as a reference in determining the investment strategies investors infuse its shares in the capital market.

The results showed that only the variable Return On Equity (ROE) that influence significantly to Return stock, while the Price Earning Ratio (PER), Earning per Share (EPS) and Net Profit Margin (NPM) influential insignificant against the Return of shares. The results are not significant indicates that the Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS) and Net Profit Margin (NPM) can not be used as a reference in determining the investment strategies investors infuse its shares in the capital market.

Keywords: Price Earning Ratio (PER), Earning per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) and Stock Return

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal

juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2008:13).

Efek yang sering diperjualbelikan dalam pasar modal adalah saham. Saham yang paling banyak diperdagangkan dalam pasar modal adalah saham biasa. Bahkan saat ini dengan semakin banyaknya emiten yang mencatatkan sahamnya dibursa efek, perdagangan saham semakin marak dan menarik para investor untuk terjun dalam jual beli saham. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan (Anoraga, 2003:58). Menurut Fakhruddin dan Hardianto (2011:101) beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu DPS, ROE, dan NPM.

Return On Equity adalah rasio yang penting bagi para pemilik saham dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih (Lestari, Lutfi, dan Syahnunan 2007:5). Sedangkan menurut Chrisna (2011:34) kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Rinati, 2001:75). Rasio ini mengintegrasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik.

EPS merupakan salah satu informasi akuntansi yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan. "Nilai EPS akan dibandingkan dengan nilai yang didapat pada kuartal yang sama tahun lalu, dengan demikian akan menggambarkan keuntungan

perusahaan, hasil perbandingan dapat dipakai untuk memprediksi kenaikan/penurunan harga saham" (Karnadajaja, 2009:215).

Rasio keuangan selanjutnya yang berhubungan dengan harga saham adalah PER. PER yang mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah laba perusahaan. Saham dengan tingkat pertumbuhan tinggi umumnya memiliki PER yang tinggi (Hanafi, 2010:43).

Perusahaan *consumer goods* merupakan salah satu sektor industri yang bergerak pada bidang kebutuhan pokok manusia. Karena bergerak dalam bidang strategis, maka banyak bermunculan perusahaan-perusahaan *consumer goods* baru di Indonesia yang semakin mempertajam persaingan di industri ini dan salah satu subsektor yang paling diminati adalah perusahaan makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang tergolong stabil dan cenderung tidak mudah terpengaruh musim dan kondisi perekonomian. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat penurunan pertumbuhan di waktu tertentu.

**DATA RATA-RATA PERTUMBUHAN
PRODUKSI
PERUSAHAAN MAKANAN DAN
MINUMAN
2008-2011**

Tahun	Persentase
2008	2,65%
2009	11,15%
2010	6,41%
2011	8,34%

Sumber : www.bps.go.id

Pada era globalisasi ini, pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang besar dan menghadapi pasar bebas dimana perdagangan disertai dengan kemajuan dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Pada tahun 2011 gabungan

pengusaha makanan dan minuman mencapai 600 triliun sedangkan tahun 2012 meningkat hingga 700 triliun. Semakin tinggi laba di suatu perusahaan akan menarik investor untuk menginvestasikan dananya khususnya pada perusahaan yang sudah go public di bursa efek. Hasil riset Nielsen Indonesia sejak tahun 2002 menyebutkan bahwa bisnis makanan dan minuman selalu bertambah dua digit. Bahkan ketika ditahun 2008 saat situasi ekonomi sedang menurun akibat krisis global bisnis makanan dan minuman masih meningkat. Ditahun 2009 kegairahan para pelaku industri makanan dan minuman bertambah karena adanya pembatasan impor untuk produk makanan yang mulai diberlakukan 1 februari 2009 yang membuka peluang tambahan bagi pelaku industri makanan dan minuman di Indonesia. Setelah mengamati masalah-masalah yang ada diatas serta di sadari juga berbagai pertimbangan maka dalam penulisan ini penulis mengambil judul **“Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return saham perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013”**.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Return Saham

Return adalah laba atas suatu investasi yang biasanya dinyatakan sebagai tarif presentase tahunan. Return saham merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal. Return saham ini dapat dijadikan sebagai indikator dari kegiatan perdagangan di pasar modal. Menurut Jogiyanto (2003), Return saham dibedakan menjadi dua yaitu Return realisasi (realized Return) dan Return ekspektasi (expected Return). Return

realisasi (realized Return) merupakan Return yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan Return ekspektasi (expected Return) merupakan Return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan Return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, Return ekspektasi sifatnya belum terjadi. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja keuangan dan juga berguna sebagai dasar penentuan Return ekspektasi dan risiko di masa mendatang. Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (uncertainty) antara Return yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar Return yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa Return ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko (Jogiyanto, 2003). Return menggambarkan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang telah dilakukan selama periode waktu tertentu, yang terdiri dari Capital Gain (loss) dan Yield (Jogiyanto, 2003).

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - (P_t - 1)}{(P_t - 1)}$$

PRICE EARNING RATIO (PER)

PER merupakan rasio pasar yang menggambarkan apresiasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tercermin pada besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah laba perusahaan. PER menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan *earning per share* suatu perusahaan. “Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi.” (Hanafi, 2010:43). PER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PER = \frac{EPS}{\text{Harga Saham}}$$

EARNING PER SHARE (EPS)

Investor seringkali menggunakan informasi laporan keuangan untuk mendapatkan gambaran mengenai kinerja perusahaan. Investor bisa menghitung berapa besarnya pertumbuhan laba bersih yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah laba bersih dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat diketahui melalui rasio *Earning Per Share*. EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, sehingga EPS yang tinggi akan menarik minat investor (Syamsuddin, 2011:66). Adapun rumus untuk mencari *earning per share* sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{laba operasi} - \text{dividen saham prioritas}}{\text{Rata - rata saham beredar}}$$

RETURN ON EQUITY (ROE)

Seorang investor selalu mengharapkan profit dalam investasinya, maka dari itu rasio pertumbuhan profitabilitas perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan investor. Salah satu rasio profitabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan adalah ReturnOnEquity. Nurmalasari dalam Hutami (2012: 110) menyatakan bahwa ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. “ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan” (Syamsuddin, 2011: 64). Nilai Return On Equity yang positif menunjukkan baiknya kinerja manajemen dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan laba. Menurut Chrisna dalam Hutami (2012:2) kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan

keuntungan bagi pemegang saham. Adapun rumus untuk mencari *return on equity* sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

NET PROFIT MARGIN (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (net income after tax) terhadap total penjualan (sales). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Jadi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. NPM semakin meningkat menggambarkan kinerja.

Menurut Weston dan Copeland (1998) semakin besar net profit margin berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Adapun rumus untuk mencari *net profit margin* sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Hubungan Price Earning Ratio (PER) terhadap return saham

Menurut Esti (2005) Price Earning Ratio (PER) berpengaruh terhadap harga saham. Dimana investor mampu mengetahui bahwa nilai pasar suatu saham tinggi. Semakin baik nilai saham dapat berpengaruh terhadap Return saham. PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earning perusahaan. Disamping itu, PER merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan (Tandelilin, 2007:243). PER merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh

sekuritas untuk menilai suatu saham. Pendekatan ini mendasarkan atas ratio antara harga saham per lembar yang berlaku dipasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham. Sartono(1996) menyatakan bahwa PER dapat diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Jogiyanto (2000) menyatakan bahwa PER menunjukkan rasio harga saham terhadap Earning atau dengan kata lain menunjukkan berapa besar pemodal menilai harga saham terhadap kelipatan dari earnings.

Harahap (2002: 87) mengatakan bahwa price earning ratio menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan prestasi suatu perusahaan sangat baik dimasa yang akan datang sehingga digunakan para investor untuk menanamkan modalnya sehingga PER secara signifikan terhadap Return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham.

Menurut Bambang (2002) EPS merupakan laba yang diperoleh perusahaan per lembar saham. Laba saham merupakan alat ukur yang berguna untuk membandingkan laba dari berbagai entitas usaha yang berbeda dan untuk membandingkan laba suatu entitas dari waktu ke waktu jika terjadi perubahan dalam struktur modal. Laba per saham telah sejak dulu dihitung dan digunakan oleh para analis keuangan. Perhitungan laba per saham yang mengarah ke masa depan mancoba memberikan informasi mengenai laba per saham yang mungkin akan diperoleh di masa datang. Kenaikan pada earning per share menunjukkan bahwa kinerja dari laba perusahaan sangat baik sehingga hal tersebut dapat meningkatkan penghasilan dari pemegang saham

(investor). Perusahaan yang memiliki earning per share yang baik dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut sehingga hal ini dapat meningkatkan Return saham bagi pemegang saham pada perusahaan.

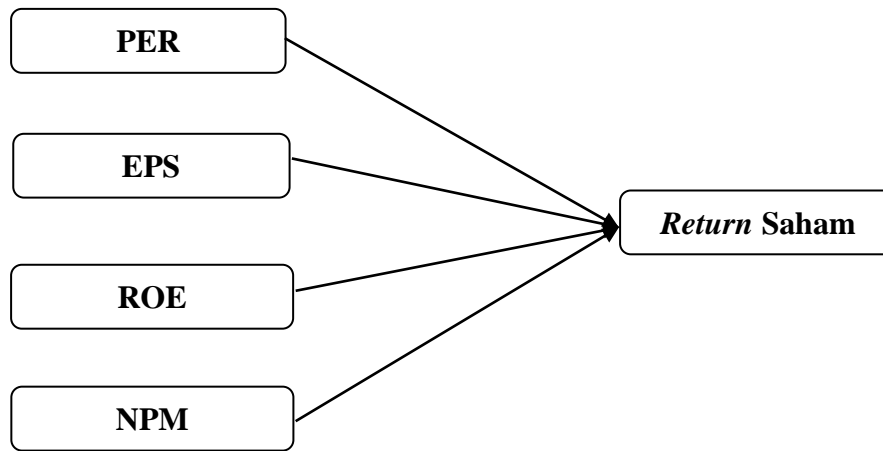
Hubungan *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham

Profitabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha atau Return on equity (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Bambang, 2002:44). Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Rasio ROE yang meningkat menunjukkan peningkatan pada pemegang saham sehingga ini dapat meningkatkan Return saham.

Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham

Net Profit Margin (NPM) merupakan suatu ukuran prosentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan (Prastowo, 2002). Dengan demikian peningkatan Net Profit Margin (NPM) tentunya akan memberikan sinyal positif para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan harapan akan memperoleh Return yang tinggi, sehingga peningkatan Net Profit Margin (NPM) tentunya akan diimbangi dengan peningkatan Return saham perusahaan. Semakin besar nilai Net Profit Margin (NPM) berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih

(Ang, 1997). Kerangka pemikiran penelitian yang mendasari penelitian ini sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Klasifikasi sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode pemilihan sampel non probability, dengan teknik *purposivesampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan penilaian dan kriteria yang dikehendaki si peneliti, bahwa dia adalah yang paling baik untuk digunakan sebagai sampel dalam penelitiannya. Penentuan kriteria sampel ini dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah

ditentukan. Kriteria-kriteria untuk sampel tersebut adalah: (1) Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI (2) Perusahaan *Food and Beverage* yang

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data skunder yakni data yang berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan *food and beverage* sepanjang periode 2009-2013

Variabel penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel Independent yaitu *Price Earning Ratio* (X_1), *Earning Per Share* (X_2), *Return On Equity* (X_3) dan *Net*

Profit Margin (X_4). Selain itu Dependen Variable yaitu *Return Saham* (Y_1) menerbitkan laporan keuangan tahunan sepanjang tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. (3) Perusahaan *Food and Beverage* yang menjadi sampel harus mempunyai data PER, EPS, ROE dan NPM yang tercantum atau berasal dari laporan keuangan sepanjang periode 2009 sampai dengan 2013. Berdasarkan Kriteria tersebut dan Perusahaan *Food and Beverage* yang akan menjadi sampel penelitian yakni adalah PT Akasha Wira International Tbk, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Davomas Abadi Tbk, PT Delta Djakarta Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Makmur, PT Mayora Indah Tbk, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT Sekar Laut Tbk, PT Siantar Top Tbk, PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.

Selain itu Dependen Variable yaitu *Return Saham* (Y_1)

Definisi Operasional Variabel

Price Earning Ratio (PER) (X_1), Dalam penelitian ini PER sebagai variabel independen. *Price Earning Ratio* (PER) dihitung berdasarkan pembagian market value atau harga pasar (closing price) dengan *Earning Per share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013

yang dinyatakan dalam satuan mata uang Rupiah.

$$PER = \frac{EPS}{\text{Harga Saham}}$$

Earning Per Share (EPS) (X₂), Dalam penelitian ini, EPS sebagai variabel independen. Earning Per Share (EPS) dihitung berdasarkan pembagian laba bersih suatu perusahaan dengan jumlah saham yang beredar pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 yang dinyatakan dalam satuan mata uang Rupiah.

$$EPS = \frac{\text{Laba operasi} - \text{dividen saham prioritas}}{\text{rata - rata saham beredar}}$$

Return On Equity (ROE)(X₃), Dalam penelitian ini, ROE sebagai variabel independen. Return On Equity adalah rasio antara laba setelah pajak terhadap modal yang berasal dari setoran modal pemilik atau total equity, laba tag dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan. ROE diukur dengan rasio profitabilitas yang digunakan oleh investor dalam melakukan analisis fundamental.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

Net Profit Margin (NPM)(X₄), Dalam penelitian ini NPM sebagai variabel independen. NPM merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Ratio tersebut dapat dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Return Saham (Y), Dalam penelitian ini, Return saham sebagai variabel dependen. Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal suatu investasi saham yang dilakukannya (Ang, 1997).

$$\text{Return Saham} = \frac{Pt - (Pt - 1)}{(Pt - 1)} \times 100\%$$

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sbb :

Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Gozali, 2007).

Asumsi Klasik

Penelitian ini terdapat 1 asumsi klasik yang harus terpenuhi yaitu uji normalitas data.

Uji Hipotesis

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah persamaan regresi memiliki model yang fit atau tidak fit. Hipotesis nol (H₀) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

Semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak fit.

H_a : $b_1 = b_2 = b_3 \neq 0$ Semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau fit.

Kriteria pengujian sebagai berikut :

- (1) Signifikansi, $\alpha = 5\%$ berdasarkan penelitian terdahulu

- (2) Jika nilai signifikan $F > \alpha$, maka H₀ diterima (seluruh variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y atau tidak fit).

- (3) Jika nilai signifikan $F < \alpha$, maka H₀ ditolak (seluruh variabel X berpengaruh terhadap variabel Y atau fit).

Analisis Uji Parsial (Uji t)

Menurut Imam, (2011 : 98) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh

pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variable independent terhadap variable dependent secara parsial dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ho: $b_1, b_2, b_3 = 0$

Variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Imam, 2011: 99).

Ha: $b_1, b_2, b_3 \neq 0$

Variabel Independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Imam, 2011: 99).Pengambilan

kesimpulannya adalah dengan melihat nilai Sig yang dibandingkan dengan nilai α (5%) dengan ketentuan sebagai berikut: (1) jika nilai signifikan $t > 0,05$, maka Ho diterima (variabel X tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y) (2) jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka Ho ditolak (variabel X berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y)

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviasi
<i>Price Earning Ratio</i>	60	-34.66	53.93	14.7070	11.61406
<i>Earning Per Share</i>	60	-217.23	993.11	1.5027	225.94144
<i>Return On Equity</i>	60	-189.76	126.77	14.2348	31.89293
<i>Net Profit Margin</i>	60	-222.64	61.51	0.7192	42.41967
<i>Return Saham</i>	60	-0.459460	2.947377	0.571924	0.877531242

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan deskripsi variabel Return Saham, dimana N menunjukkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data yang diolah selama lima periode, yaitu 2009 – 2013 dengan nilai minimum sebesar -0.459460, nilai maximum sebesar 2.947377, mean atau rata – rata sebesar 0.57192422 dan standar deviasi sebesar 0.877531242. Jika standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya sebaran data tergolong baik karena tidak terlalu bervariasi. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa standar deviasi Return Saham lebih besar dari mean, yaitu standar deviasi sebesar 0.877531242 dan mean sebesar 0.57192422. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data dari Return Saham tergolong tidak baik.

Variabel Price Earning Ratio (PER) dengan nilai minimum sebesar -34.66, nilai maximum sebesar 53.93, mean atau rata – rata sebesar 14.7070 dan standar deviasi sebesar 11.61406. Jika standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya sebaran data tergolong baik karena tidak terlalu bervariasi. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa standar deviasi Price Earning Ratio (PER) lebih kecil dari mean, yaitu standar deviasi sebesar 11.61406 dan mean sebesar 14.7070. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data dari Price Earning Ratio (PER) tergolong baik.

Variabel Earning Per Share (EPS) dengan nilai minimum sebesar -217.23, nilai maximum sebesar 993.11, mean atau rata – rata sebesar 1.5027 dan standar deviasi sebesar 225.94144. Jika standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya sebaran data tergolong baik karena tidak terlalu bervariasi. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa standar deviasi Earning Per Share (EPS) lebih besar dari mean, yaitu standar deviasi sebesar 225.94144 dan mean sebesar 1.5027. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data dari Earning Per Share (EPS) tergolong tidak baik.

menggambarkan deskripsi variabel Return Saham, dimana N menunjukkan jumlah

sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data yang diolah selama lima periode, yaitu 2009 – 2013 dengan nilai minimum sebesar -0.459460, nilai maximum sebesar 2.947377, mean atau rata – rata sebesar 0.57192422 dan standar deviasi sebesar 0.877531242. Jika standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya sebaran data tergolong baik karena tidak terlalu bervariasi. Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa standar deviasi Return Saham lebih besar dari mean, yaitu standar deviasi sebesar 0.877531242 dan mean sebesar 0.57192422. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data dari Return Saham tergolong tidak baik.

Pada tabel 4.3 menggambarkan deskripsi variabel Price Earning Ratio (PER), dimana N menunjukkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data yang diolah selama lima periode, yaitu 2009 – 2013 dengan nilai minimum sebesar -34.66, nilai maximum sebesar 53.93, mean atau rata – rata sebesar 14.7070 dan standar deviasi sebesar 11.61406. Jika standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya sebaran data tergolong baik karena tidak terlalu bervariasi. Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa standar deviasi Price Earning Ratio (PER) lebih kecil dari mean, yaitu standar deviasi sebesar 11.61406 dan mean sebesar 14.7070. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data dari Price Earning Ratio (PER) tergolong baik.

Pada tabel 4.3 menggambarkan deskripsi variabel Earning Per Share (EPS), dimana N menunjukkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data yang diolah selama lima periode, yaitu 2009 – 2013 dengan nilai minimum sebesar -217.23, nilai maximum sebesar 993.11, mean atau rata – rata sebesar 1.5027 dan standar deviasi sebesar 225.94144. Jika standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya sebaran data tergolong baik karena tidak terlalu bervariasi. Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa standar deviasi Earning Per Share (EPS) lebih besar dari mean, yaitu standar

deviasi sebesar 225.94144 dan mean sebesar 1.5027. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data dari Earning Per Share (EPS) tergolong tidak baik.

Pada tabel 4.3 menggambarkan deskripsi variabel Return On Equity (ROE), dimana N menunjukkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data yang diolah selama lima periode, yaitu 2009 – 2013 dengan nilai minimum sebesar -189.76, nilai maximum sebesar 126.77, mean atau rata – rata sebesar 14.2348 dan standar deviasi sebesar 31.89293. Jika standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya sebaran data tergolong baik karena tidak terlalu bervariasi. Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa standar deviasi Return On Equity (ROE) lebih besar dari mean, yaitu standar deviasi sebesar 31.89293 dan mean sebesar 14.2348. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data dari Return On Equity (ROE) tergolong tidak baik.

Pada tabel 4.3 menggambarkan deskripsi variabel Nett Profit Margin (NPM), dimana N menunjukkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data yang diolah selama lima periode, yaitu 2009 – 2013 dengan nilai minimum sebesar -222.64, nilai maximum sebesar 61.51, mean atau rata – rata sebesar 0.7192 dan standar deviasi sebesar 42.41967. Jika standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya sebaran data tergolong baik karena tidak terlalu bervariasi. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa standar deviasi Net Profit Margin (NPM) lebih besar dari mean, yaitu standar deviasi sebesar 42.41967 dan mean sebesar 0.7192. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data dari Nett Profit Margin (NPM) tergolong tidak baik. Variabel Return On Equity (ROE) dengan nilai minimum sebesar -189.76, nilai maximum sebesar 126.77, mean atau rata – rata sebesar 14.2348 dan standar deviasi sebesar 31.89293. Jika standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya sebaran data tergolong baik karena tidak terlalu bervariasi. standar deviasi Return On

Equity (ROE) lebih besar dari mean, yaitu standar deviasi sebesar 31.89293 dan mean sebesar 14.2348. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data dari Return On Equity (ROE) tergolong tidak baik.

Variabel Net Profit Margin (NPM) dengan nilai minimum sebesar -222.64, nilai maximum sebesar 61.51, mean atau rata – rata sebesar 0.7192 dan standar deviasi sebesar 42.41967. Jika standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya sebaran data tergolong baik karena tidak terlalu bervariasi. Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa standar deviasi Nett Profit Margin (NPM) lebih besar dari mean, yaitu standar deviasi sebesar 42.41967 dan mean sebesar 0.7192. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran data dari Nett Profit Margin (NPM) tergolong tidak baik.

Normalitas Data

Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa data belum terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai kolmogorov-smirnov adalah 1,402 dan signifikansi pada 0,039 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara tidak normal, karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Oleh karena dengan ini untuk memperoleh hasil terbaik maka dilakukan transformasi normal agar data menjadi lebih normal dengan menggunakan natural logorithm (ln) (Ghoxali, 2006). Dari hasil pengujian kedua tersebut menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan uji kolmogorov-smirnov yang menunjukkan hasil yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,865 dimana nilai tersebut lebih dar 0,05.

Model Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent yaitu *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap *Return Saham*. Berikut merupakan hasil olahan data analisi regresi linier berganda :

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t Tabel	Sig.	R Square
Konstanta	-1.133	.659	-1.720	.092	0.186
PER	.133	.107	1.242	.220	
EPS	-.009	.017	-.536	.594	
ROE	.413	.137	3.018	.004	
NPM	-.109	.121	-.905	.370	
Adjusted R	.431				

Sumber : Data diolah

Melalui hasil pengolahan data seperti pada tabel 2 maka dapat dibentuk model prediksi variable *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap return saham sebagai berikut :

$$Y = -1.133 + 0.133 X_1 - 0.009 X_2 + 0.413$$

Dengan pengujian statistik dapat dilihat pada tabel 2 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,186 atau 18,6%, menunjukkan bahwa keempat variabel bebas secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada Return saham sebesar 18.6 persen. Artinya secara bersama-sama keempat variabel bebas memberikan kontribusi atau pengaruh 18,6 persen terhadap Return Saham perusahaan Food and Beverage. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati adalah sebesar 82.4persen dan merupakan pengaruh faktor lain diluar ketiga variabel bebas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (*Price Earning Ratio*, *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin*) dengan *Return Saham*. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *Return Saham* ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
1	PER	H ₁	H ₀ diterima	Tidak Signifikansi 0.220 > 0.05
2	EPS	H ₂	H ₀ diterima	Tidak Signifikansi 0.594 > 0.05
3	ROE	H ₃	H ₁ diterima	Signifikansi 0.004 < 0.05
4	NPM	H ₄	H ₀ diterima	Tidak Signifikansi 0.372 > 0.05

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 3 Dari hasil analisis regresi diatas, tampak bahwa 1 variabel independen yaitu Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Return Saham, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Sedangkan variabel Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), dan Net Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu Return Saham. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi t variabel Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Net Pofit Margin (NPM) sebesar 0.220;0,594 dan 0,372 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin terhadap Return saham perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesi periode tahun 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin berpengaruh secara bersama-sama terhadap Return saham perusahaan makanan dan minuman yang

tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013. Sedangkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa hanya terdapat satu variabel yaitu Return On Equity (ROE) yang diterima sedangkan tiga variabel Price Earning Ratio (PER), Earning Per share (EPS), Net Profit Margin (NPM) ditolak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio Return On Equity (ROE) dapat digunakan untuk menentukan strategi investasi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Price Earning Ratio (PER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi perubahan Price Earning Ratio (PER) yang diperoleh dari laporan keuangan tidak berpengaruh pada keputusan atas harga saham dipasar modal Indonesia.

Earning Per Share (EPS) berpengaruh neegatif dan tidak signifikan terhadap Return saham. Hal ini mengindikasikan bawa Earning Per Share (EPS) yang menurun menandakan investor tidak mau lagi menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Akibatnya laba perusahaan akan semakin menurun, sehingga Earning Per Share (EPS) tidak mempengaruhi haga saham. Tidak adanya pengaruh pada harga saham tersebut juga akan mempengaruhi Return saham perusahaan.

Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham. Hal ini mengindikasikan bahwa Return On Equity (ROE) semakin menurun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih yang tinggi. Hal tersebut juga akan mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sehingga Return On Equity (ROE) tidak mempengaruhi harga saham. Tidak adanya pengaruh pada harga saham tersebut juga akan mempengaruhi Return saham perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return saham. Hal ini disebabkan perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga mempengaruhi investor maupun calon investor untuk melakukan investasi. Pada saat ini, investor tidak bersedia membeli saham dengan harga yang tinggi dengan nilai Net Profit Margin (NPM) perusahaan sangat rendah. Akibatnya Net Profit Margin (NPM) tidak mempengaruhi tingkat pengembalian (Return) perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi, maka terlihat bahwa nilai coefficients dari variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Return saham perusahaan makanan dan minuman hanya rasio Return On Equity (ROE) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,413, maka Return On Equity (ROE) dalam penelitian ini menjadi satu-satunya acuan yang dapat digunakan oleh para investor dalam menentukan strategi investasinya. Hasil temuan ini menunjukkan pula hal-hal yang perlu diperhatikan oleh para investor dalam menentukan strategi investasi.

Tingginya rasio Return On Equity (ROE) suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham hal ini dapat mempengaruhi investor ataupun calon

investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Apabila perusahaan dinilai tinggi oleh investor maka akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan akan semakin meningkat dipasar, sehingga berakibat pada kenaikan Return saham perusahaan yang bersangkutan tersebut. Hal inilah selanjutnya akan menimbulkan sentimen positif dikalangan investor. Bagi para investor mutlak, rasio Return On Equity (ROE) sebuah perusahaan mutlak menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan strategi investasinya. Kenaikan Return On Equity (ROE) biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham. Oleh karena itu hal tersebut juga akan mempengaruhi Return saham.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yakni adalah :

1. Dari seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar sepanjang tahun 2009 sampai dengan 2013 terdapat perusahaan makanan dan minuman yang tidak lancar dalam mempublikasikan laporan tahunannya.
2. Data ditransformasi

Saran

Peneliti sadar bahwa hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya masih mengandung kekurangan dan keterbatasan sehingga peneliti menyampaikan saran yang di harapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat lebih memperhatikan kelengkapan atau kerincian data mengenai laporan keuangan
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel mediasi lainnya selain Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) serta dapat menambahkan periode tahun penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2003. Pengantar Pasar Modal. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astrid Amanda, dkk. 2012. Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Earning per Share, Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011).
- FirmansyahFakhrudin dan Hadianto. 2001. Manajemen Investasi Portofolio. Jakarta: Salemba Empat.
- FredyHermawan Mulia Nudhiana. 2011. Pengaruh Book Value, Price Book Value, Earning Per Share, Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. 2010. Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- HeriyatiChrisna. 2011. Pengaruh Return On Equity, Net Interest Margin dan Dividend Payout Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Ina Rinati. 2001. Pengaruh Net Profit Margin(NPM), Return On Assets (ROA), DanReturn On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tercantum Dalam Indeks LQ45. Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Vol. 1, No. 2: Hal. 119-131.
- Indra Bastian dan Suhardjono. 2006. Akuntansi Perbankan. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. Metodologi Bisnis untuk Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Karnadjaja, Agustino. 2009. Smart Investment for Mega Profit. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Noer Sasongko dan Nila Wulandari. 2006. Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. Vol. 19, No.1 : Hal. 64-80
- Rescyana Putri Hutami. 2012. Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity, Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Jurnal Nominal-Vol.1, No. 1
- Riyanto, Bambang. 2002. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Rowland BismarkFernandPasaribu. 2008. Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006. Jurnal Ekonomi dan Bisnis-Vol.2, No.2: Hal.101-113
- SeptyKurniaFidhayanti dan NurulHasanahUswati Dewi. 2013. Analisis Nilai Perusahaan,

Kinerja Perusahaan dan Kesempatan Bertumbuh Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*. Vol.2, No.2: Hal. 203-214

Sunariyah.2004. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Syamsuddin, Lukman. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Tandelilin, Eduardus. 2001. Pengaruh Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: BPFE UGM.